

POLA HUBUNGAN GURU DAN MURID DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Kajian Buku “Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali” Karya Hasan Asari MA)

Ayu Wulandari ^{*1}

Asep Sunarko ²

Ngatoillah Linnaja ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: aw971674@gmail.com, asepsunarko3@gmail.com, linnaja@unsig.ac.id

Abstrak

Hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam selalu memiliki aspek yang sangat personal, di mana seorang penuntut ilmu mencari seorang guru, bukan lembaga, lalu mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada guru tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research yang bertumpu pada sumber primer yaitu buku “Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali” karya Hasan Asari MA, serta sumber sekunder lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (content analysis) secara sistematis, objektif, dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru dalam buku tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing spiritualitas dan moral murid. Sedangkan murid diposisikan sebagai pencari ilmu yang harus memiliki adab, ketulusan, dan kesungguhan dalam belajar. Pola hubungan guru dan murid menurut Al-Ghazali bersifat hierarkis namun dilandasi rasa kasih sayang, saling menghargai, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan saat ini, khususnya dalam membentuk generasi emas di era milenial, pola ini tetap relevan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam membina hubungan yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Guru, Murid, Pola Hubungan, Pendidikan Islam, Generasi Milenial, Al-Ghazali

Abstract

In Islamic education, the teacher-student relationship is inherently personal, as a student seeks out a teacher rather than an institution and dedicates themselves entirely to the teacher. This research employs a qualitative approach with a library research method, relying on primary sources, namely the book *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali* by Hasan Asari MA, and supported by relevant secondary literature. Data collection was conducted through documentation, and the analysis used content analysis techniques in a systematic, objective, and in-depth manner.

The findings show that the concept of a teacher in the book is described as a figure who not only delivers knowledge but also guides the spiritual and moral development of students. Meanwhile, students are positioned as seekers of knowledge who must possess proper manners, sincerity, and determination in learning. The teacher-student relationship pattern according to Al-Ghazali is hierarchical yet filled with compassion, mutual respect, and exemplary conduct. In today's educational context, particularly in shaping a golden generation among millennials, this relationship model remains relevant and can serve as a foundational approach for building educational relationships rooted in Islamic values and strong character.

Keywords: Teacher, Student, Relationship Pattern, Islamic Education, Millennial Generation, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Binti, 2009). Pendidikan merupakan salah satu hal pokok bagi manusia. Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah Swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt (Tatang, 2012).

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan cara berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial

yang mendukung dalam pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim (Zakiyah, 2000). Dalam islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam dan putihnya perjalanan hidup seseorang. Sehingga ajaran islam menjadikan bahwa pendidikan menjadi salah satu kegiatan yang diwajibkan bagi seseorang yang berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia (Zuharini, 2009). Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Begitu juga pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cerminan kepribadian suatu masyarakat (Hasbullah, 1999).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada persoalan transformasi pengetahuan dan juga bukan hanya soal proses pembelajaran yang dapat membuat manusia mampu. mengetahui dan memahami ilmu. Apalagi hanya terbatas pada persoalan sederet angka prestasi siswa yang terekam dalam catatan formal laporan kemajuan mereka atas pemahaman atau penguasaan ilmu-ilmu tertentu. Tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan tersebut, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan sikap dan perilaku seseorang, sehingga orang yang terlibat dalam proses pendidikan mampu hidup dengan masyarakat dalam segala dinamikanya. Dengan demikian sebagai seorang yang berpendidikan sejatinya ialah orang yang mampu mengetahui, mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya yang didapat dari proses pembelajaran, mampu menentukan pilihan hidupnya dengan tanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat (Jamal, 2015).

Dengan perkembangan zaman yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan ini, agar peserta didik tidak salah menggunakan dan memanfaatkannya maka perlu adanya pembekalan akhlak terhadap peserta didik. Mengingat pentingnya akhlak sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa dan negara, sebab bisa dikatakan jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya.

Hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam selalu memiliki aspek yang sangat personal, di mana seorang penuntut ilmu mencari seorang guru, bukan lembaga, lalu mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada guru tersebut. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid selalu intim; seorang murid menghormati gurunya seperti seorang ayah dan mematuhi, bahkan dalam hal-hal pribadi yang tak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal.

METODE

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini khusus nya dalam Buku *Nukilan Pemikiran Islam Kasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, maka data-data yang dielaborasi sangat berkaitan erat pada bagaimana peran guru dalam pengajaran pendidikan multikultural dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru dan Murid Menurut Al-Ghazali

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal (Umar, 2020).

Hubungan guru dan murid merupakan topik penting, hingga kebanyakan penulis Muslim di bidang pendidikan, dengan satu atau lain cara, memasukkan pembahasan ini dalam tulisan-tulisannya. Secara umum sejarah pendidikan Islam menampilkan pola hubungan guru dan murid yang baik berdasarkan atas cinta, rasa hormat, dan persahabatan. Dari buku "*Nukilan Pemikiran Islam Klasik gagasan Pendidikan Al-Ghazali*"

Karya Hasan Asari MA, Bagi Al-Ghazali belajar merupakan ibadah internal. Bila ingin menanyakan sesuatu, murid harus terlebih dahulu meminta izin dari gurunya, karena ini adalah bagian dari manifestasi rasa hormatnya. Penghormatan terhadap guru ini terlihat memiliki signifikansi yang lebih tinggi di kalangan sufi, karena seorang murid sufi sangat tergantung pada mursyid untuk kemajuannya. Penghormatan terhadap para sufi besar, bahkan setelah wafatnya sekalipun, bisa dilihat sebagai bagian dari persoalan ini, dan hal ini tampaknya tidak banyak terjadi pada guru-guru non-sufi.

Sebagaimana disebutkan di atas, berdebat dengan guru dianggap sebagai kurang pantas. Al-Ghazali bahkan melarang murid mempertentangkan gurunya dengan ilmu lain dengan cara mengajukan ide yang berbeda dari pandangan sang guru. Murid juga tidak semestinya merasa lebih mengetahui dari gurunya sendiri. Struktur ini berlaku juga dalam hal murid sufi dengan mursyid-nya. Akan tetapi, di bidang pendidikan non-sufi ini diimbangi oleh anjuran Al-Ghazali agar seorang guru memperhatikan dengan serius manakala muridnya mengemukakan pertanyaan. Lebih jauh, seorang guru mestinya tidak malu mengakui kesalahannya, terbuka dalam mendiskusikan persoalan, dan siap menerima kebenaran berdasarkan argumentasi yang kuat, tanpa peduli dari mana sumbernya (Hasan Asari, 1999).

Aspek Hubungan Guru dan Murid

Pendidikan Akhlak

Dari buku 'Nukilan Pemikiran Islam Klasik gagasan Pendidikan Al-Ghazali' Karya Hasan Asari MA, Menurut Al-Ghazali ada empat kekuatan psikologis yang berfungsi sebagai akar bagi akhlak: ilmu, marah, nafsu untuk makan, dan rasa keadilan. Akhlak yang baik akan terbentuk dalam diri seseorang apabila keempat kekuatan ini berada dalam keseimbangan (*i'tidal*). Sebaliknya, manakala terjadi ketidakseimbangan, maka akhlak buruk akan terbentuk. Singkatnya, inti dari pendidikan akhlak adalah usaha mengendalikan kekuatan-kekuatan tersebut dan menjaga agar semuanya dalam keadaan seimbang.

Tanpa menyebut nama secara jelas, Dari buku 'Nukilan Pemikiran Islam Klasik gagasan Pendidikan Al-Ghazali' Karya Hasan Asari MA, Al-Ghazali mengatakan bahwa sebagian orang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat diubah, dengan dua alasan: (1) karena Tuhan telah menciptakan manusia, baik tubuh fisik maupun akhlaknya sekaligus, jadi menurut mereka, mengubah akhlak sama tidak mungkin dengan mengubah tubuh, dan (2) karena mereka ini sudah mencoba untuk mengubahnya dan ternyata gagal.

a. Hubungan Guru Dan Murid

Secara umum orang menganggap bahwa hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan antara yang mengajar dengan yang belajar, dengan guru dianggap guru sebagai orang yang lebih tahu yang memberi pengatuhan kepada siswa yang belum tahu. Sebenarnya hubungan keduanya lebih luas dari pada sekedar dalam konteks pengajaran.

Hubungan antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa.
- 2) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual

maupun kelompok.

- 3) Guru selalu ada dalam situasi belajar-mengajar sebagai fasilitator belajar.
- 4) Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan yang mendidik dan dididik, yaitu guru dianggap sebagai orang yang lebih dewasa yang menolong mengantarkan siswa menuju pada kedewasaan. Hubungan guru dan siswa bukan sekedar pengetahuan tetapi ada beberapa aspek di dalamnya, antara lain: rohani, perasaan, tingkah laku, kepribadian dari guru dan siswa itu sendiri (Wilibertu, 2020).

b. Tugas dan Peran Guru

Salah satu ciri dari sebuah profesi adalah adanya kode etik yang menjadi pedoman bersikap dan berperilaku bagi para penyandang profesi yang bersangkutan. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, secara tegas menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang berkewajiban untuk senantiasa menjunjung tinggi kode etik guru, agar kehormatan dan martabat guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dapat terpelihara. Kode etik guru berisi seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru, sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan.

Guru harus dapat menempatkan diri dalam menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai bapak kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Guru merupakan tenaga pendidik yang tugasnya mendidik, mengajar, melatih dan mentranferkan ilmu kepada siswa, membuat siswa yang kurang tahu menjadi tahu. Guru sangat bekerja keras dalam meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Banyak cara yang akan ditempuh guru dalam menangani siswanya dari yang kurang baik perilaku dan hasil belajarnya menjadi semakin baik dan meningkat hasil belajar dan perilakunya.

c. Proses belajar-mengajar

Proses belajar-mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar dan tujuan belajar yang diinginkan. Dalam proses belajar-mengajar guru harus membawa siswa masuk dalam pola komunikasi yang tidak searah.

Proses belajar-mengajar adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

d. Tujuan Pendidikan

Dalam rumusan yang paling umum, kita bisa mengatakan bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan kehidupan itu sendiri. dan karenanya tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup Muslim. Namun, hidup terdiri atas berbagai tingkatan di mana orang mencoba menggapai tujuan-tujuan tertentu. Begitu pulalah halnya dengan Pendidikan, orang mendalami bidang kajian yang saling berbeda, dan bahkan ketika menekuni bidang kajian yang sama pun orang bisa saja melakukannya dengan tujuan berbeda.

Pola Hubungan Guru dan Murid Dalam Proses Pembelajaran

Pola adalah gambaran yang dibuat contoh atau model. Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, M. Dahlan menyatakan bahwa "interaksi adalah aksi yang saling memberikan timbal balik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "kata pola diartikan dengan beberapa pengertian, di antaranya model, sistem atau cara kerja. Sedangkan interaksi yaitu hal yang saling melakukan aksi,

berhubungan atau mempengaruhi” (Ana Nur, 2021).

Dalam sebuah pembelajaran hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjadi hubungan antara keduanya, begitu juga seorang murid harus mempunyai waktu yang cukup untuk mengambil manfaat pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari guru (Muhtadi, 2021).

Guru dan siswa didalam pembelajaran ialah dua unsur yang saling berhubungan dan masing-masing dari unsur tersebut memiliki perannya masingmasing, guru berperan dalam mengemban tugas mengajar dan peserta didik bertugas sebagai pelajar. Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik inilah yang dinamakan dengan proses interaksi (Syabuddin, 2019).

Proses belajar yang dibahas berasal dari pandangan Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan, yang terbagi menjadi dua cabang utama: praktis dan spiritual. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui dua cara, yaitu *rasional-sensoris* dan *sufistik-spiritual*.

Di dalam kegiatan pembelajaran selain tujuan dari pembelajaran yang harus di perhatikan, pola interaksi antara murid dan guru juga harus di perhatikan, karena dengan adanya interaksi dalam sebuah pembelajaran dapat mengantarkan pembelajaran ke tujuan yang ingin di capai. Interaksi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memberikan pengajaran kepada siswa atau menyampaikan ilmu pada siswa. Sementara interaksi bagi murid dalam proses pembelajaran ialah belajar atau menerima pengajaran yang di sampaikan oleh guru. Bahan pembelajaran yang di sampaikan dapat berupa pengetahuan, seni, agama, sikap, dan keterampilan dan sebagainya (Tim Dosen UPI Sumedang, 2015).

Al-Ghazali membahas hubungan guru dan murid dalam beberapa karyanya, seperti *Ayyuha al-Walad*, di mana ia merespons pertanyaan murid tentang ilmu yang paling berguna untuk akhirat. Dalam karya-karya lain seperti *Bidayat al-Hidayah* dan *Al-Adab*, ia memberikan panduan dasar tentang agama dan etika. Namun, keaslian Bidayat diperdebatkan, sedangkan *Al-Adab* dianggap lebih otentik.

Ketika siswa menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah, pola interaksi guru-siswa yang konsisten akan membentuk kekuatan yang dapat diandalkan. Istilah "komunikasi" atau "hubungan" akan selalu dikaitkan dengan interaksi. Ada komponen komunikasi dan komunikator dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah aspek penting dari kehidupan manusia. Komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan kelompok akan selalu menentukan dinamika kegiatan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa komunikasi akan menjamin kehidupan masyarakat dan manusia. Setiap orang memiliki kemampuan untuk saling membantu dan membantu satu sama lain karena ada interaksi. Dengan kata lain, ini adalah suatu kebiasaan yang kita ikuti (Hasanah, 2022).

Belajar mengajar adalah kegiatan yang paling penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana para profesional merancang dan menjalankan proses belajar mengajar sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan. Belajar selalu melibatkan guru dan siswa. Menurut Khanifatul, pembelajaran adalah upaya sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik mereka belajar (mengubah tingkah laku untuk memperoleh kemampuan baru). Pembelajaran mencakup sistem atau rancangan untuk mencapai tujuan tertentu (Lubiz, 2024)..

Komunikasi pembelajaran adalah proses di mana seorang guru dan murid berkomunikasi dengan baik dan efektif. Ini memungkinkan murid berkontribusi pada keberhasilan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Komunikasi dapat terjadi dengan berbicara atau tanpa kata-kata. Orang biasanya berbicara dengan mulut, tetapi

jika tidak, mereka dapat berkomunikasi dengan gerakan tubuh, isyarat, gerakan mata, dan cara lainnya (Syarif Hidayat, 2021). Karena komunikasi non-verbal sangat mempengaruhi pesan yang disampaikan, seorang guru harus sangat berhati-hati dan memahaminya. Begitu juga dengan memberikan umpan balik konstruktif keterampilan penting bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik umpan balik yang efektif harus informatif, berpusat pada pencapaian siswa, dan membantu mereka mencapai tujuan akademik.

Guru sering kali cenderung menuntut pengertian dan rasa hormat dari siswanya. Berdasarkan prinsip komunikasi, langkah pertama yang harus diambil oleh guru untuk memahami siswa adalah dengan mengenali suasana hati mereka. Misalnya ketika menghadapi siswa yang mempunyai masalah, sebaiknya guru menggunakan teknik “mendengarkan secara aktif”, artinya guru berusaha memahami masalah yang dialami siswa dan mendengarkan siswa tersebut. Berkomunikasi dengan gaya berbeda yang berkaitan satu sama lain. Pada hakikatnya gaya komunikasi guru didasarkan pada gaya komunikasi komunikator.

Relevansi Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Menciptakan Generasi Emas

Pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan guru dan murid memiliki nilai universal yang melampaui zamannya, terutama dalam membentuk karakter generasi emas abad ini. Generasi emas 2045 yang menjadi target pembangunan nasional menuntut kualitas sumber daya manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual. Dalam hal ini, gagasan Al-Ghazali sangat relevan karena ia memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan jiwa (Al-Ghazali, 2002).

Al-Ghazali menekankan bahwa guru adalah sosok yang menggantikan peran para nabi dalam mendidik umat. Guru tidak hanya dituntut memiliki ilmu, tetapi juga keikhlasan, keteladanan akhlak, dan kasih sayang terhadap murid. Murid, sebaliknya, harus memuliakan guru, menjaga adab, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu (Hasan Asari, 2021) dalam bukunya menegaskan bahwa pola hubungan ini bukan hanya etika klasik, melainkan esensi pendidikan Islam yang holistik.

Dalam konteks generasi milenial saat ini, di mana informasi sangat mudah diakses namun adab sering kali diabaikan, hubungan edukatif yang berkualitas antara guru dan murid menjadi sangat penting. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman (Zubaedi, 2011). Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak akan lebih mudah diteladani daripada sekadar instruksi lisan.

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendekatan hubungan guru dan murid berbasis nilai-nilai Al-Ghazali juga selaras dengan visi *Profil Pelajar Pancasila* yang dikembangkan oleh Kemendikbud RI. Enam dimensi profil tersebut beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; gotong royong; dan kebinekaan global dapat dibentuk melalui pola hubungan edukatif yang mendalam dan transformatif (Kemendikbud, 2020).

Lebih jauh, hubungan guru dan murid yang harmonis juga berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai transendental dalam dunia pendidikan, bukan hanya mengejar prestasi akademik. Hal ini sangat penting dalam membentuk *human character* yang utuh, sebagaimana ditegaskan (Mulyasa, 2014), bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam interaksi dan keteladanan antara guru dan murid secara langsung.

KESIMPULAN

Pola Hubungan Guru dan Murid Dalam Proses Pembelajaran Kajian Buku “Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali” Karya Hasan Asari MA. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat kesimpulan dari skripsi ini

adalah: Adapun isi dan kandungan dari buku “Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al- Ghazali” Karya Hasan Asari MA yaitu pembahasan mengenai gagasan-gagasan pendidikan yang bersumber dari pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan peran dan kedudukan guru, karakter murid, serta pola hubungan keduanya dalam proses pembelajaran. Buku ini mengangkat pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak mulia. Hasan Asari menyajikan pemikiran tersebut secara sistematis dengan mengulas beberapa poin penting, antara lain:

a. Konsep ilmu dan tujuan Pendidikan

Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan tujuan pendidikan sejati adalah penyucian jiwa serta pembentukan akhlak. Ilmu yang tidak disertai dengan amal dan adab dinilai tidak bermanfaat.

b. Kedudukan dan peran guru

Guru diposisikan sebagai *waratsat al-anbiya'* (pewaris para nabi) yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing murid tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual. Guru ideal adalah yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas, memberi keteladanan, dan memupuk adab dalam diri murid.

c. Karakter dan adab murid

Murid harus memiliki niat yang ikhlas, bersikap rendah hati, dan menghormati guru. Al- Ghazali juga menekankan pentingnya adab sebelum ilmu (al-adab qabla al-'ilm), serta kesiapan jiwa dalam menerima pelajaran.

d. Hubungan guru dan murid

Buku ini menguraikan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam pemikiran Al-Ghazali bersifat hierarkis namun penuh kasih sayang, saling menghormati, dan dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan serta tanggung jawab. Proses belajar tidak hanya terjadi secara formal, melainkan juga melalui interaksi akhlak dan spiritual antara keduanya.

e. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Dunia Pendidikan Modern

Di bagian akhir, Hasan Asari mengajak pembaca untuk melihat bagaimana pemikiran klasik Al-Ghazali tetap relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam menjawab krisis moral dan degradasi akhlak dalam sistem pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, H. (2021). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Wonosobo: UNIQ Press.
- Ana Nur Khudzaifah. (2021) “POLA INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Q.S Al-Kahfi ayat 66-70)”. Wonosobo: UNSIQ Al-Ghazali.
- (2002). *Ihya Ulum al-Din*, Jilid I-IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Binti Munah. (2009) *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Hasan Asari MA. (1999). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasanah, N. & Muhajir, M. (2022). *Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA DAAR EL HASANAH JAWILAN SERANG. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 8, No.1*, Universitas Islam Negeri Sultan

- Maulana Hasanuddin :Banten.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2015). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lubis, M., Z. (2024). *Pola Interaksi Guru yang Baik dalam Mengajar*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*. Volume 2, No. 2.
- Mulyasa, E. (2014). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi. (2021). *Pola Hubungan Murid dan Guru menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern*. Jombang
- Syarif Hidayat, M. (2021). *MODEL KOMUNIKASI KOMUNITAS TULI di SLB NEGERI JEMBER*. Indonesian Journal of Islamic Communication, 4(1).
- Syabuddin Gede dan Sulaiman. (2019). *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Teori & Praktik*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Tatang. (2012) *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Tim Dosen UPI Sumedang. (2015). *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sumedang*: UPI Sumedang Press.
- Umar dan Hendra. (2020). *KONSEP DASAR PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima.
- Zakiah Daradjat, dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuharini, DKK. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.